

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman saat ini semakin cepat, yang ditandai oleh berbagai temuan-temuan baru dari berbagai bidang. Dalam upaya menyeimbangkan perubahan zaman ini dilakukan cara yaitu dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, diantaranya dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk wawasan seseorang dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Murfiah (2017, hlm. 1) mengatakan “Belajar merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik. Sebagai salah satu sumber ilmu, guru menyampaikan materi yang bermakna bagi peserta didik”. Sadulloh (2018, hlm. 25) mengatakan “perbuatan mendidik bukanlah perbuatan sembarangan, karena menyangkut kehidupan dan nasib anak manusia untuk kehidupan selanjutnya yaitu manusia sebagai makhluk hidup yang bermanfaat dengan hak-hak asasinya. Itu sebabnya, melaksanakan pendidikan merupakan tugas moral yang tidak ringan”.

Sadulloh (2018, hlm. 24) memaparkan bahwa ilmu pendidikan harus dipelajari karena menyangkut nasib kehidupan manusia. Perbuatan mendidik tidak dilakukan dengan sembrono, melainkan perbuatan yang harus benar-benar didasari dalam rangka membimbing peserta didik kepada tujuan yang dituju. Dari hasil paparan mengenai pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat menunjang kehidupan anak bangsa dan harus dilaksanakan dengan seksama untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Soemanto (2012, hlm. 104) mengatakan “belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang”. Rachmawati (2015, hlm. 37) mengatakan “ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya”.

Hasil belajar peserta didik tidak terlepas dari karakteristik peserta didik, situasi dan kondisi pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Adapun

indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe, dan Graham (dalam Fauhah 2021 hlm. 327) terdiri dari tiga ranah yaitu sebagai berikut: 1) Ranah kognitif, yaitu siswa mendapat pengetahuan akademik melalui materi pembelajaran yang diberikan, 2) Ranah afektif, yaitu berkaitan dengan sikap, nilai, dan keyakinan siswa, 3) Ranah psikomotorik, yaitu pengembangan diri siswa pada keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan. Puspitorini (2014, hlm. 417) mengatakan “Peningkatan hasil belajar kognitif dapat dilihat dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttes*”. Asmini (2012, hlm. 112) mengatakan bahwa “pengusahaan guru tentang wawasan perkembangan sangat membantu dalam membuat perencanaan program kegiatan belajar bagi anak”. Seorang pendidik dalam proses pembelajaran harus memiliki startegi dalam mengajar supaya peserta didik terlibat dalam keaktifan pembelajaran dan dapat belajar secara efektif agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu langkah guru untuk memiliki strategi yaitu guru tersebut harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut dengan media, metode, dan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kondisi kelas di SDN 259 Griya Bumi Antapani, serta hasil pemaparan yang disampaikan oleh salah satu guru yang mengajar di SDN 259 Griya Bumi Antapani tersebut, yakni pencapaian hasil belajar pada ranah kognitif peserta didik sebagian besar masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut terlihat dari data yang diperoleh dari hasil nilai ulangan harian peserta didik kelas V SDN 259 Griya Bumi Antapani pada tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1 Hasil Ulangan Harian Mata pelajaran IPA
Kelas V-A SDN 259 Griya Bumi Antapani
Tahun Ajaran 2021/2022**

No	Dasar Nilai	Peserta didik	KKM	Ketuntasan Belajar		Persentase	
				T	TT	T	TT
1	Ulangan harian	26 orang	70	8	18	30,7%	69,3%
2	PTS	26 orang	70	7	19	26,9%	73%

(Sumber data diperoleh dari daftar penilaian harian peserta didik kelas V-A SDN 259 Griya Bumi Antapani Tahun Ajaran 2021/2022)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang hasil belajarnya ada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut disebabkan karena rendahnya semangat ketika peserta didik mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, mengingat pada masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan para peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran di rumah dan ketika kembali dilaksanakannya kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) di sekolah terlihat hasil belajar peserta didik mengalami penurunan.

Data lain tentang rendahnya hasil belajar peserta didik ditemukan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kistian (2018, hlm 17-21) dengan berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Langung Kabupaten Aceh Barat”. Penelitian tersebut merupakan penelitian eksperimen semu yang menggunakan *Control Group Pre-test and Post-test Design*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, masih terdapat peserta didik yang hasil belajar tergolong rendah atau dapat dikatakan nilai rata-rata masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan guru tidak sesuai dengan proses pembelajaran. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Langung yang terdiri dari kelas IV-A yang berjumlah 23 siswa sebagai kelas eksperimen diajarkan dengan model *contextual teaching and learning* dan Kelas IV-B yang berjumlah 24 siswa sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional di SD Negeri Langung. Nilai rata-rata *post-test* yang diperoleh dari penelitian yaitu siswa kelas IV-A yang menggunakan model *contextual teaching and learning* sebesar 81,16, sedangkan siswa kelas IV-B yang menggunakan model konvensional sebesar 74,80. Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD Negeri Langung.

Temuan lain, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Putra (2014, hlm. 95-101) berjudul “Pengaruh Model Kontekstual Terhadap Hasil

Belajar IPA Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan masalah, diantaranya pembelajaran masih berpusat pada guru dan para peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran meliputi peserta didik yang hanya diam dan tidak dapat mengemukakan pendapat, serta kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Populasi yang digunakan yaitu peserta didik kelas IV semester genap SD di Banyuasri Kecamatan Buleleng yang berjumlah 174 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu random sampling, dalam menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan teknik undian, dimana kelas IV SD Negeri 1, 2, 3, 4, dan 5 di Banyuasri. Dari hasil penelitian skor rata-rata hasil belajar IPA yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yang menggunakan model kontekstual sebesar 87,11 lebih tinggi dari pada skor rata-rata hasil belajar IPA yang memiliki kecerdasan emosional rendah menggunakan pembelajaran konvensional sebesar 78,75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari kecerdasan emosional siswa kelas IV di SD Negeri Banyuasri Kecamatan Buleleng.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas terdapat berbagai masalah yang ditemukan, masalah tersebut dapat diselesaikan dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Hasibuan (2014, hlm. 2) mengatakan bahwa model *contextual teaching and learning* merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan untuk mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkontruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Mudlofir (2017, hlm. 90) mengatakan “Strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang akan diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik”. Menurut Nurdyansyah (2016, hlm. 38) ciri khas model *contextual teaching and learning* ditandai oleh tujuh komponen utama yaitu;

1. *Contructivism*;
2. *Inkuiri*;
3. *Questioning*;
4. *Learning Community*;
5. *Modelling*;
6. *Reflection*; dan
7. *Autthentic Assement* (Nurdyansyah 2016)

Fiteriani (2016, hlm. 108) memaparkan keunggulan model *contextual teaching and learning* sebagai berikut:

- a. Dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Untuk itu, siswa dikondisikan agar mampu menggali, berdiskusi, berpikir, dan memecahkan masalah nyata yang dihadapinya secara bersama.
- b. Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses keterlibatan langsung peserta didik untuk menemukan sendiri materi yang dipelajarinya. Karenanya dalam proses belajar CTL peserta didik diharapkan tidak hanya menerima materi pelajaran melainkan juga memahami proses bagaimana mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran tersebut.

Selain itu menurut Mudlofir (2017, hlm. 96) terdapat pula kekurangan pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran kontekstual berarti jika guru tidak dapat menghadirkan situasi yang nyata dalam kelas maka proses pembelajaran akan kacau dan proses pembagian tugas akan tidak berimbang, selain itu dibutuhkan pula manajemen waktu yang cukup baik dan juga pada saat kegiatan evaluasi dilakukan *authentic assessment*. Hal tersebut menuntut guru untuk hadir mendampingi kelas, apabila guru tersebut tidak hadir di dalam ruangan kelas, maka *authentic assessment* tidak terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai kelebihan dan kekurangan mengenai model *contextual teaching and learning* maka dapat diambil kesimpulan bahwa model *contextual teaching and learning* tersebut memiliki keunggulan untuk mengaitkan model pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa seperti berpikir, berdiskusi dan memecahkan masalah nyata yang dihadapi secara bersamaan dengan peserta didik lainnya. Adapun kekurangan dari model pembelajaran *contextual teaching and learning* yaitu apabila guru

tidak dapat menghadirkan situasi dunia nyata dalam proses pembelajaran maka proses pembelajaran akan kacau dan proses pembagian tugas tidak berimbang.

Model *contextual teaching and learning* diharapkan dapat dipahami oleh peserta didik dan bukan hanya transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Brinus (2019, hlm. 269) memaparkan “pada pembelajaran kontekstual, siswa bukan hanya bertindak sebagai pendengar melainkan siswa juga terlibat aktif dalam menyampaikan ide, gagasan, dan memberi sanggahan atau tanggapan terhadap gagasan tersebut”. Strategi pembelajaran menunjang hasil pembelajaran peserta didik. Dalam konteks itu peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaat belajar, mereka dalam status apa, dan bagaimana mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupannya.

Berdasarkan hasil kajian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar merupakan sesuatu yang akan menunjang kehidupan seseorang, kegiatan belajar ini tidak terlepas dari peran guru dan juga siswa. Seorang guru harus dapat menciptakan kenyamanan pada saat proses pembelajaran berlangsung karena proses mentransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik harus benar-benar tersampaikan dengan baik dan benar. Hal tersebut akan sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, khususnya pada aspek kognitif. Hasil belajar peserta didik tidak terlepas dari karakteristik peserta didik, situasi, dan kondisi pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Salah satu cara yang harus dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan kenyamanan saat proses belajar mengajar yaitu dengan digunakannya model pembelajaran.

Dari pemaparan di atas penulis melakukan penelitian mengenai penggunaan model *contextual teaching and learning*. Menurut Mudlofir (2017, hlm. 95) memaparkan adanya kelebihan pada model *contextual teaching and learning* yaitu pembelajaran ini melibatkan kegiatan aktif, fisik, dan mental, kemudian pembelajaran *contextual teaching and learning* melatih peserta didik dalam kehidupan nyata, karena pembelajaran diaplikasikan antara teori dan fakta. Selain itu pembelajaran *contextual teaching and learning* melatih kemandirian peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya.

Maka dari itu model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, penulis pun tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik kelas V SDN 259 Griya Bumi Antapani Tahun Ajaran 2022/2023”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik umumnya berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Proses kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga para peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya variasi penggunaan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga peserta didik merasa bosan berada di dalam kelas.
4. Guru telat memasuki ruangan kelas.
5. Para peserta didik tidak terbiasa mengemukakan pendapat.
6. Para peserta didik kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka adapun batasan masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik umumnya berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Proses kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga para peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya variasi penggunaan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga peserta didik merasa bosan berada di dalam kelas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah menjadi dua bagian yaitu rumusan masalah secara umum dan rumusan masalah secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana pengaruh penggunaan model *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas V sekolah dasar?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model konvensional?
- b. Bagaimana aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran menggunakan model konvensional?
- c. Berapa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada saat pembelajaran menggunakan model konvensional?
- d. Bagaimana proses pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning*?
- e. Bagaimana aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran menggunakan model *contextual teaching and learning*?
- f. Berapa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik saat pembelajaran menggunakan model *contextual teaching and learning*?
- g. Berapa besar pengaruh penggunaan model *contextual teaching and learning* terhadap nilai hasil belajar kognitif peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sebelumnya dikemukakan, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Tujuan Penelitian Umum

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas V sekolah dasar.

2. Tujuan penelitian Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran pada saat menggunakan model konvensional.
- b. Untuk mengetahui aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran menggunakan model konvensional.
- c. Untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada saat pembelajaran dengan model konvensional.
- d. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran model *contextual teaching and learning*.
- e. Untuk mengetahui aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran menggunakan model *contextual teaching and learning*.
- f. Untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada saat menggunakan model *contextual teaching and learning*.
- g. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *contextual teaching and learning* terhadap nilai hasil belajar kognitif peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai model *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. Sedangkan secara praktis penelitian ini akan disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah:

- a. Penelitian ini dijadikan sebagai referensi model pembelajaran oleh guru dan pihak sekolah lainnya agar mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan model *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.
- b. Memberikan kesan bagi sekolah untuk kinerja guru yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran

2. Bagi Peneliti:
 - a. Dapat menambah pengalaman sebagai calon guru SD untuk memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang ditemukan.
 - b. Menambah khasanah keilmuan bagi peneliti dalam hal menggunakan model *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.

G. Definisi Operasional

1. Model *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran merupakan salah satu hal yang dapat menunjang keberhasilan suatu pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yaitu Model Pembelajaran Kontekstual. Afriani (2018, hlm. 83) mengatakan “Model *contextual teaching and learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi di dalam kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka”. Menurut Sa’ud (2018, hlm. 176) memaparkan “Pembelajaran Kontekstual (CTL) merupakan suatu model pembelajaran yang menerkankan keterlibatan siswa serta tahapan pembelajaran dengan cara menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang dialami siswa sehari-hari sehingga pemahaman materi diterapkan dalam kehidupan nyata”.

Nurdyansyah (2016, hlm. 35) mengatakan “Model pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari”. Menurut Muga (2019, hlm. 23) mengatakan “pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran dimana dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan dunia nyata siswa tersebut, sehingga dapat

mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam keseharian mereka”.

Kadir (2013, hlm. 19) mengatakan “Model kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya””. Fiteriani (2016, hlm. 106) memaparkan bahwa “Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *contextual teaching and learning* adalah model pembelajaran yang mengkaitkan materi pelajar dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari para peserta didik, hal tersebut bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan para peserta didik dapat mengalaminya pada diri sendiri.

2. Hasil Belajar Kognitif

Menurut Anderson dan Krathwol hasil revisi dari taksonomi Bloom (dalam Astriany, 2015, hlm. 6) memaparkan bahwa hasil belajar peserta didik ditunjukkan oleh penguasaan tiga kompetensi yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Hasil belajar kognitif merupakan gambaran tingkat penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran yang ditempuhnya atau penguasaan peserta didik terhadap sesuatu dalam kegiatan pembelajaran berupa pengetahuan ... (Erina, (2015, hlm. 203).

Thobroni (2017, hlm. 22) memaparkan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Subekti (2016, hlm. 256) menjelaskan hasil belajar kognitif adalah hasil belajar yang diukur menggunakan soal *pretest* dan *posttes*, soal tersebut dikembangkan berdasarkan kisi-kisi hasil belajar aspek kognitif yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi. Menurut

Hamalik (dalam Rusman, 2012 hlm. 123) hasil belajar merupakan gambaran tingkat keberhasilan siswa dalam belajar, hasil belajar tersebut dapat dilihat dari terjadinya perubahan dan persepsi, termasuk juga perbaikan tingkah laku.

Muga (2019, hlm. 24) mengatakan “Hasil belajar merupakan setiap kemampuan akhir peserta didik yang sudah dimiliki siswa setelah mendapatkan atau menerima pengalaman belajar dari guru. Hasil belajar ini yang akan sangat berguna bagi guru untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai dan seberapa jauh pula pembelajaran dimana siswa belum memahami apa yang telah diajarkan”. Susanto (2013, hlm. 5) mengatakan “Hasil belajar kognitif merupakan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi atau konsep yang diajarkan di sekolah dan dinyatakan dalam sebuah skor melalui hasil tes”.

Dari berbagai pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah kemampuan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidik kemudian diukur melalui soal *pretest* dan *posttest* dan dijadikan acuan oleh pendidik untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah dicapai.

H. Sistematika Skripsi

Adapun sistematika skripsi yang digunakan yaitu berdasarkan buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa FKIP Universitas Pasundan (2022, hlm 36-47) sebagai berikut:

1. Bagian Pembukaan Skripsi

Pada bagian ini terdiri atas halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto, dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

- a. BAB I Pendahuluan, bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

- b. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bab ini memuat kajian teori dan kaitannya penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian, kerangka pemikiran dan diagram penelitian, dan asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.
- c. BAB III Metode Penelitian, bab ini memuat pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
- d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini memuat temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah.
- e. BAB V Simpulan dan Saran, bab ini memuat simpulan dan saran terhadap pembahasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian akhir skripsi terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Daftar pustaka, yaitu berisikan daftar buku-buku atau karya tulis ilmiah lainnya yang menjadi rujukan dalam melakukan penelitian.
- b. Lampiran, yaitu berisikan dokumen-dokumen tambahan untuk menunjang dokumen utama.